Jurnal Vokatif:
Pendidikan Bahasa, Kebahasaan dan Sastra

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026

Terakreditasi S4 sinta

KETIMPANGAN ANTARDIMENSI PERSEPSI KOMPETENSI DIGITAL SISWA SEKOLAH MENENGAH DI WILAYAH URBAN

Iin Nur Yasinta[1], Muh. Bahly Basri[2], Dedi Risaldi[3], Nurrahma[4], Muhammad Musawir[5]
[12345]Universitas Negeri Makassar

Corresponding author**:** iin.nur.yasinta@unm.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi digital siswa sekolah menengah atas perlu dipahami sebagai kemampuan multidimensi yang mencakup perlindungan diri, penelusuran sumber, tanggung jawab, evaluasi kredibilitas, dan pengelolaan informasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil persepsi kompetensi digital siswa SMA di wilayah perkotaan serta menguji ketimpangan skor antardimensi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang terhadap 66 siswa yang mengidentifikasi domisilinya sebagai wilayah perkotaan. Data dikumpulkan melalui kuesioner penilaian diri berisi 25 butir dalam lima dimensi dengan skala respons lima tingkat. Analisis meliputi statistik deskriptif, reliabilitas internal, uji Friedman, dan uji lanjut Wilcoxon dengan koreksi Holm. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan antardimensi, $\chi^2(4) = 71{,}463$; $p < 0{,}001$; Kendall's $W = 0{,}271$. Dimensi keamanan akses, akun, dan privasi digital memiliki rerata tertinggi ($M = 4{,}255$), sedangkan pengelolaan referensi dan informasi digital terendah ($M = 3{,}661$). Selisih 0,594 poin antara kedua dimensi ditemukan searah pada 81,8% responden. Uji lanjut menunjukkan sembilan dari sepuluh perbandingan pasangan dimensi signifikan setelah penerapan koreksi Holm, sedangkan skor penelusuran sumber dan etika digital tidak berbeda secara statistik. Indikator penggunaan folder, catatan, atau bookmark untuk mengelola sumber digital memperlihatkan skor terendah ($M = 3{,}182$). Temuan mengindikasikan bahwa persepsi kemampuan menjaga keamanan digital relatif lebih tinggi daripada persepsi kemampuan mengorganisasikan informasi untuk kepentingan akademik. Penguatan pembelajaran perlu diarahkan pada verifikasi kredibilitas, pengarsipan referensi, dan penggunaan sumber secara bertanggung jawab.

Kata kunci*: kompetensi digital, keamanan digital, pengelolaan referensi, persepsi siswa*

PENDAHULUAN

Transformasi pembelajaran di sekolah menengah memperluas keterlibatan siswa dengan mesin pencari, platform sosial, perpustakaan daring, dan materi belajar berbasis jaringan. Aktivitas tersebut menuntut kompetensi digital yang melampaui kelancaran mengoperasikan perangkat dengan melindungi data pribadi, menelusuri sumber, bertindak etis, menilai kredibilitas informasi, dan mengorganisasikan referensi untuk kegiatan akademik. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran digital telah memperlihatkan pentingnya keterlibatan sekolah serta keluarga dalam membentuk kebiasaan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Ningsih et al., 2021). Pengukuran kompetensi digital perlu memandang kemampuan siswa sebagai sejumlah ranah yang saling berhubungan, tetapi memiliki tuntutan kognitif berbeda. Pedaste et al. (2023) mengembangkan instrumen berbasis beberapa dimensi, sedangkan Aydin (2021) menunjukkan bahwa pengalaman dan kondisi sosial berhubungan dengan literasi teknologi informasi. Penelitian longitudinal Hübner et al. (2023) juga menegaskan relevansi pengalaman belajar dalam perkembangan literasi TIK siswa. Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa ketersediaan teknologi di lingkungan perkotaan belum cukup untuk menjamin pemerataan penguasaan setiap dimensi kompetensi digital.

Penelitian internasional telah memperlihatkan ketidaksesuaian antara keyakinan siswa dan keterampilan digital yang teramati. Porat et al. (2018) menemukan bahwa penilaian diri peserta didik dapat melampaui kinerja aktualnya. García-Llorente et al. (2020) memperkuat pentingnya membedakan literasi informasi yang dipersepsikan dari kemampuan yang diukur

melalui tugas. Pada aspek evaluasi informasi, Breakstone et al. (2021) mengungkap kesulitan siswa sekolah menengah memeriksa sumber dan kepentingan di balik konten daring. Ranah keamanan menghadirkan tantangan tersendiri. Botturi et al. (2024) menunjukkan pentingnya pembelajaran privasi berbasis simulasi, sementara Bahr et al. (2026) memperlihatkan potensi intervensi pembelajaran untuk meningkatkan efikasi diri terkait perlindungan data. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Dashtestani dan Hojatpanah (2022) menjelaskan bahwa praktik literasi digital siswa dipengaruhi kondisi pembelajaran serta dukungan institusional. Dengan demikian, penelitian lintas negara telah menyediakan bukti mengenai pencarian informasi, penilaian sumber, keamanan, dan persepsi kemampuan, tetapi setiap aspek cenderung dibahas dengan penekanan yang berlainan.

Di Indonesia, Perdana et al. (2019) telah memetakan keterampilan literasi digital siswa SMA di Yogyakarta dan menemukan kebutuhan penguatan kompetensi tersebut. Studi Achmad & Mulyati (2023) menunjukkan bahwa siswa dan guru sekolah menengah melaporkan persepsi literasi digital relatif tinggi, tetapi beberapa aspek produksi dan komunikasi digital lebih lemah. Hubungan literasi digital dengan pendidikan karakter juga diteliti pada siswa SMK (Yudi & Maryam, 2023). Pada lingkup yang berbeda, Weli et al. (2024) mengungkap keterkaitan faktor sosial dan kesenjangan kompetensi digital mahasiswa, sedangkan Muzayyin & Handayani (2023) menelaah hubungan literasi digital dengan risiko putus sekolah selama pandemi. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan relevansi literasi digital bagi pendidikan Indonesia, namun tujuan dan kelompok sasaran yang beragam menyisakan kebutuhan akan pemetaan perbedaan antardimensi secara lebih spesifik pada siswa SMA perkotaan.

Kekurangan penting dalam kajian terdahulu terletak pada terbatasnya penjelasan tentang ranah yang dipersepsikan paling kuat dan paling lemah oleh siswa urban dalam satu kerangka analisis. Pengukuran berbasis penilaian diri relevan untuk memahami keyakinan peserta didik. Tinjauan bibliometrik nasional mengidentifikasi pengukuran, kesenjangan, serta keadilan digital sebagai perhatian riset yang terus berkembang (Hilhamsyah et al., 2025). Sementara itu, pengembangan lembar kerja bermuatan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan peluang mengintegrasikan penguatan kompetensi tersebut ke dalam praktik kelas (Purnamasari et al., 2026). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis ketimpangan internal lima dimensi persepsi kompetensi digital.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil persepsi kompetensi digital siswa SMA di wilayah perkotaan pada lima dimensi, yaitu keamanan akses, akun, dan privasi digital; penelusuran dan identifikasi sumber digital; etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital; evaluasi kredibilitas informasi digital; serta pengelolaan referensi dan informasi digital. Secara khusus, penelitian menguji perbedaan skor antardimensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *cross-sectional design* untuk menggambarkan profil suatu kelompok dan menelaah variasi antaraspek pada pengukuran yang sama (Setia, 2016). Fokus analisis ialah siswa sekolah menengah atas (SMA) yang melaporkan domisili di wilayah perkotaan (*urban*) di Sulawesi Selatan. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner laporan diri yang terdiri atas 25 butir pernyataan dan lima dimensi, masing-masing berisi lima butir: (1) keamanan akses, akun, dan privasi digital (K1–K5); (2) penelusuran dan identifikasi sumber digital (P1–P5); (3) etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital (E1–E5); (4) evaluasi kredibilitas informasi digital (C1–C5); serta (5) pengelolaan referensi dan informasi digital (R1–R5). Setiap respons diberi skor 1–5. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan penilaian diri yang lebih positif terhadap perilaku digital pada pernyataan terkait. Pengumpulan data dilaksanakan melalui *microsoft form*. Sebanyak 66 responden berpartisipasi dalam penelitian dan bersifat sukarela.

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Analisis deskriptif mencakup rerata, simpangan baku, median, persentase responden dengan skor rerata dimensi, serta distribusi respons tiap butir. Konsistensi internal masing-masing kelompok lima butir dan keseluruhan instrumen diperiksa menggunakan koefisien alfa Cronbach. Perbedaan skor lima dimensi pada responden yang sama diuji menggunakan uji Friedman. Ukuran efek dinyatakan sebagai Kendall's W yang dihitung melalui $\chi^2/[n(k-1)]$, dengan n = 66 responden dan k = 5 dimensi. Perbandingan lanjutan dilakukan terhadap sepuluh pasangan dimensi menggunakan uji Wilcoxon signed-rank dua arah. Nilai p dari seluruh perbandingan disesuaikan memakai prosedur Holm untuk mengendalikan risiko kesalahan akibat pengujian berganda.

HASIL

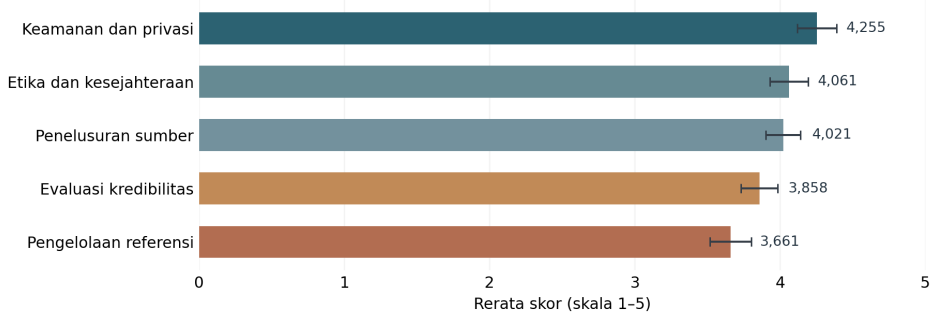
Profil Persepsi Kompetensi Digital Siswa

Analisis melibatkan 66 siswa SMA yang berdomisili di wilayah perkotaan. Semua responden memberikan jawaban lengkap pada 25 butir yang membentuk lima dimensi persepsi kompetensi digital. Skor dihitung sebagai rerata lima butir tiap dimensi (rentang 1–5). Rerata skor gabungan seluruh butir sebesar 3,971 (SD = 0,428; IK 95% = 3,866–4,076). Hasil per dimensi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Reliabilitas Dimensi

Dimensi	M	SD	Median	Skor ≥ 4	α
Keamanan akses, akun, dan privasi digital (K)	4,255	0,547	4,2	74,2%	0,785
Etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital (E)	4,061	0,535	4,0	63,6%	0,793
Penelusuran dan identifikasi sumber digital (P)	4,021	0,486	4,0	60,6%	0,718
Evaluasi kredibilitas informasi digital (C)	3,858	0,512	3,8	39,4%	0,762
Pengelolaan referensi dan informasi digital (R)	3,661	0,580	3,7	33,3%	0,737

Dimensi keamanan akses, akun, dan privasi memperoleh rerata tertinggi (M = 4,255; SD = 0,547), diikuti etika, kesejahteraan, dan tanggung jawab digital (M = 4,061; SD = 0,535) serta penelusuran dan identifikasi sumber digital (M = 4,021; SD = 0,486). Evaluasi kredibilitas informasi (M = 3,858; SD = 0,512) dan pengelolaan referensi serta informasi digital (M = 3,661; SD = 0,580) berada pada dua posisi terbawah. Pola yang sama terlihat dari persentase rerata minimal 4: 74,2% pada keamanan, tetapi hanya 39,4% pada evaluasi kredibilitas dan 33,3% pada pengelolaan referensi. Nilai α masing-masing dimensi berkisar 0,718–0,793, sedangkan α seluruh 25 butir sebesar 0,915. Angka-angka ini menunjukkan konsistensi internal.



Gambar 1. Rerata Persepsi Kompetensi Digital

Perbedaan Antardimensi

Uji Friedman menunjukkan perbedaan skor yang signifikan di antara lima dimensi berpasangan, $\chi^2(4, n = 66) = 71{,}463$; $p < 0{,}001$; Kendall's $W = 0{,}271$. Uji lanjut Wilcoxon signed-rank dua arah dengan koreksi Holm menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh pasangan berbeda signifikan. Satu-satunya pasangan yang tidak berbeda signifikan adalah penelusuran sumber dan etika digital (pHolm = 0,465). Ringkasan perbandingan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Berpasangan Antardimensi

Pasangan dimensi	ΔM	pHolm	Signifikan
Keamanan – Penelusuran	0,233	0,004	Ya
Keamanan – Etika	0,194	0,005	Ya
Keamanan – Kredibilitas	0,397	< 0,001	Ya
Keamanan – Referensi	0,594	< 0,001	Ya
Penelusuran – Etika	-0,039	0,465	Tidak
Penelusuran – Kredibilitas	0,164	0,004	Ya
Penelusuran – Referensi	0,361	< 0,001	Ya
Etika – Kredibilitas	0,203	0,004	Ya
Etika – Referensi	0,400	< 0,001	Ya
Kredibilitas – Referensi	0,197	0,008	Ya

Perbedaan terbesar ditemukan antara keamanan digital dan pengelolaan referensi (ΔM = 0,594), dengan nilai pHolm < 0,001. Interval kepercayaan bootstrap persentil 95% untuk selisih rerata berpasangan adalah 0,452–0,736. Sebanyak 54 siswa (81,8%) memiliki skor keamanan lebih tinggi daripada skor pengelolaan referensinya; tiga siswa (4,5%) memperoleh skor sama, sedangkan sembilan siswa (13,6%) menunjukkan pola sebaliknya. Temuan ini merupakan bukti ketimpangan skor persepsi antardimensi di dalam sampel, bukan ukuran perbedaan kinerja digital aktual.

Indikator Skor Tertinggi dan Terendah

Pemeriksaan 25 butir memperjelas aspek yang membentuk ketimpangan tersebut. Pada dimensi keamanan, butir mengenai pemahaman risiko membagikan data pribadi memperoleh rerata 4,455 dan persetujuan skor 4–5 sebesar 90,9%, sedangkan pengelolaan keamanan akun/perangkat memperoleh rerata 4,424 dengan persentase 92,4%. Namun, pengenalan tanda phishing relatif lebih rendah (M = 3,818; 62,1% skor 4–5). Pada dimensi pengelolaan referensi, butir mengenai penggunaan sistem folder/catatan/bookmark memiliki nilai terendah di antara 25 butir (M = 3,182; 36,4% skor 4–5); sebanyak 42 siswa (63,6%) memilih skor 1–3 pada butir tersebut. Rincian indikator terpilih disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Prioritas Berdasarkan Skor Butir Terpilih

Kode	Indikator (ringkas)	M	Skor 4–5
K4	Memahami risiko membagikan data pribadi	4,455	90,9%
K2	Mengelola keamanan akun/perangkat	4,424	92,4%
K3	Mengenali tanda phishing	3,818	62,1%
C5	Menyadari popularitas bukan jaminan akurasi	3,697	59,1%
C2	Mengenali konten meragukan/salah atribusi	3,803	66,7%
R3	Mencatat sumber asli saat mengutip ulang	3,955	74,2%

R4	Menemukan kembali sumber tersimpan	3,712	59,1%
R5	Membedakan inspirasi vs. referensi akademik	3,545	48,5%
R2	Menggunakan sistem folder/catatan/bookmark	3,182	36,4%

Pada aspek evaluasi kredibilitas, kemampuan mempertimbangkan bahwa popularitas atau algoritma tidak menjamin akurasi memperoleh M = 3,697 dengan 59,1% responden memilih skor 4–5. Pengenalan tanda konten meragukan, termasuk salah atribusi dan sumber anonim, juga relatif terbatas (M = 3,803; 66,7%). Pada pengelolaan referensi, kemampuan membedakan koleksi inspirasi dari referensi akademik memperoleh M = 3,545 (48,5% skor 4–5), sementara kemampuan menemukan kembali sumber tersimpan memperoleh M = 3,712 (59,1%).

Hubungan Antardimensi

Korelasi Spearman antarskor dimensi seluruhnya bernilai positif, dengan koefisien ρ berkisar antara 0,398 dan 0,753. Hubungan terbesar ditemukan antara penelusuran sumber dan evaluasi kredibilitas (ρ = 0,753), sedangkan hubungan terkecil muncul antara penelusuran sumber dan pengelolaan referensi (ρ = 0,398). Korelasi keamanan dengan etika digital juga relatif kuat (ρ = 0,702). Pola ini memperlihatkan keterkaitan antardimensi, tetapi tidak menegaskan struktur faktor maupun arah pengaruh.

Tabel 4. Matriks Korelasi Spearman Antardimensi

Dimensi	K	P	E	C	R
K	—	0,591	0,702	0,441	0,487
P	0,591	—	0,681	0,753	0,398
E	0,702	0,681	—	0,578	0,531
C	0,441	0,753	0,578	—	0,475
R	0,487	0,398	0,531	0,475	—

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan profil persepsi kompetensi digital siswa urban yang bervariasi. Uji Friedman mengonfirmasi perbedaan antardimensi dengan ukuran efek Kendall's W sebesar 0,271. Artinya, penggunaan satu skor komposit berpotensi menyamarkan kesenjangan substantif di dalam individu yang sama. Temuan ini sejalan secara konseptual dengan Calvani et al. (2012), yang menunjukkan bahwa kecakapan digital remaja tampak lebih rendah ketika penilaian melibatkan pemahaman konseptual dan tuntutan kognitif dibanding keterampilan teknis sederhana. Pada siswa SMA di Madiun, Daroin dan Auliya (2022) juga menemukan profil literasi digital yang relatif tinggi, tetapi menggunakan susunan indikator berbeda. Perbandingan tersebut menegaskan pentingnya membaca domain yang diukur.

Keterkaitan skor antardimensi menunjukkan bahwa siswa yang melaporkan penilaian positif pada satu ranah cenderung memberi penilaian positif pada ranah lain. Namun, korelasi positif tersebut berlangsung berdampingan dengan perbedaan rerata yang konsisten. Hal ini relevan dengan Hatlevik et al. (2015), yang menghubungkan kompetensi digital siswa sekolah menengah dengan modal kultural, efikasi diri, dan penggunaan informasi secara strategis. Rohatgi et al. (2016) menemukan bahwa efikasi diri TIK dan performa literasi komputer-informasi berkaitan secara kompleks. Persepsi kemampuan dasar dan kemampuan lanjut bahkan dapat memperlihatkan hubungan yang berbeda dengan skor tes.

Keamanan akses, akun, dan privasi memperoleh rerata tertinggi, dan sebagian besar responden memberi skor 4–5 pada perlindungan akun serta pemahaman risiko pembagian data pribadi. Meskipun demikian, skor pengenalan phishing lebih rendah daripada indikator keamanan lainnya. Perbedaan internal tersebut penting karena keamanan digital mencakup perlindungan interpersonal yang kasatmata, seperti pengaturan akun dan kehati-hatian membagikan data, sekaligus pemahaman atas mekanisme penipuan dan pemrosesan data yang lebih kompleks. Stoilova et al. (2020) menemukan bahwa anak cenderung memahami privasi melalui hubungan antarpersonal, sedangkan pemahaman mengenai pengumpulan dan pemanfaatan data oleh lembaga maupun perusahaan lebih terbatas. Dengan demikian, skor tinggi pada kewaspadaan pribadi belum cukup untuk menyimpulkan penguasaan menyeluruh atas sistem privasi digital.

Vespoli et al. (2025) menunjukkan bahwa remaja mendefinisikan privasi digital melalui beragam unsur, termasuk diri daring, keamanan, hak individu, dan konsekuensi emosional. Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa butir-butir keamanan dapat memperoleh persetujuan tinggi, tetapi mewakili sisi keterampilan yang berbeda. Guru dapat menggunakan simulasi tautan mencurigakan, identifikasi akun palsu, atau analisis skenario pembagian informasi pribadi sebagai latihan yang terarah. Ng (2012) menunjukkan bahwa literasi digital dapat dibentuk melalui pengalaman belajar bermakna, sehingga tingginya familiaritas siswa dengan teknologi sebaiknya dipandang sebagai modal awal.

Skor evaluasi kredibilitas berada di bawah keamanan, etika, dan penelusuran sumber. Secara khusus, butir mengenai popularitas konten sebagai indikator akurasi memperoleh rerata relatif rendah. Hasil ini mengindikasikan perlunya memperkuat kemampuan membedakan sinyal visibilitas dari bukti keandalan informasi. Metzger (2007) menjelaskan bahwa penilaian kredibilitas daring melibatkan strategi evaluasi yang tidak selalu dijalankan secara sistematis oleh pengguna. Dalam konteks kutipan dan puisi yang beredar di media sosial, popularitas unggahan, jumlah suka, maupun tampilan akun belum dapat menggantikan verifikasi penulis asli, sumber penerbitan, atau konsistensi isi dengan sumber yang dapat dilacak.

Program pembelajaran dapat diarahkan pada pembacaan lateral, yakni keluar dari satu halaman untuk memeriksa identitas dan rekam jejak sumber melalui rujukan independen. McGrew et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi pengajaran evaluasi informasi daring dapat memperbaiki penilaian kredibilitas peserta didik. Tinjauan McGrew (2024) juga merangkum bukti manfaat instruksi eksplisit mengenai pembacaan lateral pada berbagai jenjang pendidikan. Temuan nasional mendukung relevansi keterampilan tersebut: Indriyani et al. (2024) melaporkan variasi performa literasi informasi mahasiswa, termasuk tantangan pada strategi penelusuran dan organisasi informasi; Lukman et al. (2024) menekankan pentingnya dimensi literasi informasi untuk memeriksa informasi dalam lingkungan sosial yang dipenuhi konten digital.

Perbedaan rerata penelusuran (4,021) dan evaluasi kredibilitas (3,858) yang signifikan perlu dibaca hati-hati bahwa kedua dimensi cukup berkorelasi ($\rho = 0{,}753$), tetapi tingkat penilaian diri keduanya tidak identik. Korelasi yang tinggi juga menandakan perlunya pengujian validitas diskriminan lebih lanjut. Van Deursen & van Dijk (2011) membedakan keterampilan operasional dari keterampilan informasi dan strategis. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan tindakan teknis di internet dapat relatif lebih tinggi daripada kemampuan menilai dan menggunakan informasi secara efektif. Oleh sebab itu, aktivitas menemukan konten harus dilengkapi evaluasi bukti sumber, bukan diperlakukan sebagai keterampilan akhir.

Kontribusi paling spesifik penelitian ini adalah selisih skor keamanan dan pengelolaan referensi sebesar 0,594 poin, yang muncul pada 81,8% responden. Kesenjangan tersebut semakin konkret pada indikator penggunaan folder, catatan, atau bookmark (M = 3,182), yang

memperoleh skor 1–3 dari 63,6% siswa. Sebaliknya, siswa lebih positif menilai kemampuannya mencatat sumber asli ketika akan mengutip ulang (M = 3,955). Pola ini mengisyaratkan kemungkinan adanya jarak antara kesadaran menyebut sumber dan kebiasaan membangun sistem penyimpanan agar rujukan dapat ditemukan kembali. Dalam kajian manajemen informasi pribadi, Sinn et al. (2019) memperlihatkan bahwa kegiatan mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menggunakan informasi dipengaruhi konteks kebutuhan informasi. Oleh karena itu, rendahnya penilaian pada praktik pengorganisasian perlu dipahami sebagai domain belajar yang spesifik, bukan semata-mata persoalan keterampilan aplikasi.

López Vicent et al. (2022) mengidentifikasi penelusuran, seleksi, organisasi, dan pemrosesan sebagai bagian yang saling melengkapi dalam pengelolaan informasi digital mahasiswa. Secara lebih aplikatif, Larasati & Prasetyawan (2020) menggambarkan penggunaan *bookmark manager* untuk menyortir, menyimpan, memberi label, dan menemukan kembali sumber yang dibutuhkan. Arifiyana & Prasetyawan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pengelola referensi berhubungan dengan strategi serta tujuan pengguna dalam menata sumber akademik. Kedua temuan nasional tersebut memberi dasar praktis bagi pembelajaran di SMA bahwa siswa dapat dilatih menyimpan tautan asli, mencatat metadata minimal, mengelompokkan sumber berdasarkan tema dan penulis, serta menguji apakah rujukan masih dapat ditemukan setelah jeda waktu tertentu.

Pada saat yang sama, perbaikan pengelolaan referensi perlu mempertimbangkan motivasi siswa dan sumber yang mereka gunakan. Muliyadi (2024) menemukan bahwa kenyamanan, kuantitas, dan kualitas informasi memengaruhi pilihan saluran informasi mahasiswa untuk tugas akademik. Ini mengingatkan bahwa tuntutan menyimpan referensi harus diintegrasikan ke aktivitas otentik. Misalnya, membandingkan atribusi dua kutipan sastra, menyimpan versi sumber tepercaya, lalu menulis paragraf argumentatif disertai referensi yang dapat diperiksa. Praktik semacam itu sekaligus melatih keterampilan menilai sumber dan menemukan kembali informasi ketika digunakan dalam tugas berikutnya.

Perbedaan antardimensi mengarahkan perencanaan pembelajaran pada penguatan keterampilan dengan skor lebih rendah sekaligus tetap mempertahankan pendidikan keamanan dan etika digital. Rangkaian pembelajaran dapat dimulai dari audit jejak digital dan identifikasi risiko, dilanjutkan pemeriksaan sumber secara lateral, pengelolaan kumpulan referensi, dan produksi tulisan berbasis sumber yang mencantumkan asal kutipan secara tepat. Studi Nugrahani et al. (2023) memperlihatkan relevansi literasi digital dalam rancangan pembelajaran berbasis aktivitas dan pendalaman konsep. Tinjauan Gunawan et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan pembelajaran digital serta keterlibatan pendidik dapat menjadi sarana peningkatan literasi digital. Namun, efektivitas strategi yang diusulkan dalam artikel ini masih merupakan hipotesis pedagogis yang memerlukan pengujian intervensi.

Secara konseptual, artikel ini menawarkan pembacaan mengenai ketimpangan antardimensi dalam persepsi kompetensi digital siswa SMA urban. Kontribusi empirisnya berasal dari pengukuran berpasangan lima ranah pada responden yang sama, pengujian perbedaan dengan koreksi multipel, dan identifikasi butir yang paling membutuhkan penguatan. Ada beberapa keterbatasan penting. Sampel hanya berjumlah 66 sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh siswa urban Indonesia maupun digunakan sebagai bukti keterampilan aktual. Penelitian berikutnya perlu memasukkan tes kinerja autentik, pengamatan perilaku penyimpanan sumber, serta desain longitudinal atau eksperimental untuk menilai apakah penguatan evaluasi dan pengelolaan referensi menghasilkan perubahan yang terukur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kompetensi digital 66 siswa SMA di wilayah perkotaan memperlihatkan ketimpangan yang signifikan antarlima dimensi ($\chi^2(4) = 71{,}463$; $p < 0{,}001$; Kendall's $W = 0{,}271$). Keamanan akses, akun, dan privasi digital memperoleh rerata tertinggi ($M = 4{,}255$), sedangkan pengelolaan referensi dan informasi digital menempati posisi terendah ($M = 3{,}661$). Selisih kedua dimensi sebesar 0,594 poin ditemukan searah pada 81,8% responden. Pola tersebut memperlihatkan bahwa penilaian diri yang positif terhadap perlindungan digital belum selalu diikuti penilaian yang sama terhadap pengorganisasian informasi untuk kepentingan akademik.

Pada tingkat indikator, penggunaan sistem folder, catatan, atau bookmark untuk mengelola sumber digital menjadi aspek yang paling lemah ($M = 3{,}182$). Evaluasi kredibilitas informasi juga memperoleh rerata relatif rendah ($M = 3{,}858$), terutama pada kesadaran bahwa popularitas konten bukan jaminan akurasi. Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital di SMA perlu memberi perhatian khusus pada penelusuran dan verifikasi sumber, pembacaan kritis lintas sumber, pengarsipan referensi, serta praktik pengutipan yang bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis tugas autentik dapat menghubungkan keterampilan tersebut dengan kegiatan membaca dan menulis akademik.

Interpretasi temuan dibatasi oleh jumlah responden yang relatif kecil, penentuan domisili urban berdasarkan laporan diri, serta penggunaan instrumen persepsi yang belum mengukur keterampilan aktual. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih beragam, menguji validitas struktur lima dimensi, dan mengombinasikan kuesioner dengan tes kinerja digital. Dengan demikian, ketimpangan antardimensi yang teridentifikasi dapat ditelaah lebih mendalam sebagai dasar pengembangan pembelajaran literasi digital yang terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, R. K., & Mulyati, Y. (2023). The perceptions of high school teachers and students towards digital interest and literacy. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 10*(3), 283–297. https://doi.org/10.21831/jitp.v10i3.58804

Arifiyana, I. P., & Prasetyawan, Y. Y. (2023). Pola perilaku personal information management mahasiswa dalam menggunakan Mendeley Reference Manager. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 44*(1), 33–48. https://doi.org/10.55981/baca.2023.307

Aydin, M. (2021). Does the digital divide matter? Factors and conditions that promote ICT literacy. *Telematics and Informatics, 58*, Article 101536. https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101536

Bahr, T., Kostron, P., & Zinn, B. (2026). A serious game to promote self-efficacy regarding data privacy among secondary school students. *Journal of Computers in Education, 13*, 895–916. https://doi.org/10.1007/s40692-025-00377-8

Botturi, L., Fioroni, T., Beretta, C., Andreoletti, D., Ferrari, A., Cardoso, F., Picco-Schwendener, A., Marazza, S., & Giordano, S. (2024). The iBuddy experience: A digital simulation-based approach to enhance secondary school students' privacy awareness. *Educational Technology Research and Development, 72*(2), 973–996. https://doi.org/10.1007/s11423-023-10309-x

Breakstone, J., Smith, M., Wineburg, S., Rapaport, A., Carle, J., Garland, M., & Saavedra, A. (2021). Students' civic online reasoning: A national portrait. *Educational Researcher, 50*(8), 505–515. https://doi.org/10.3102/0013189X211017495

Calvani, A., Fini, A., Ranieri, M., & Picci, P. (2012). Are young generations in secondary school digitally competent? A study on Italian teenagers. *Computers & Education, 58*(2), 797–807. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.10.004

Daroin, A. D., & Auliya, S. M. (2022). Mengukur tingkat literasi digital siswa sekolah menengah atas (SMA) di Madiun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 15*(1), 31–36. https://doi.org/10.17977/UM014v15i12022p031

Dashtestani, R., & Hojatpanah, S. (2022). Digital literacy of EFL students in a junior high school in Iran: Voices of teachers, students and ministry directors. *Computer Assisted Language Learning, 35*(4), 635–665. https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1744664

García-Llorente, H. J., Martínez-Abad, F., & Rodríguez-Conde, M. J. (2020). Assessment of observed and self-perceived information literacy in compulsory secondary education students from a Spanish region with a high performance in PISA. *Revista Electrónica Educare, 24*(1), 1–17. https://doi.org/10.15359/ree.24-1.2

Gunawan, R. D., Sutisna, A., & Ana, E. F. (2024). Literature review: The role of learning management system (LMS) in improving the digital literacy of educators. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 11*(2), 116–123. https://doi.org/10.21831/jitp.v11i2.56326

Hatlevik, O. E., Guðmundsdóttir, G. B., & Loi, M. (2015). Digital diversity among upper secondary students: A multilevel analysis of the relationship between cultural capital, self-efficacy, strategic use of information and digital competence. *Computers & Education, 81*, 345–353. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.019

Hilhamsyah, Ramdani, D., Mariske, E. D., Winarno, Suparman, & Mariyani, I. (2025). Research trends on digital literacy in quality education: Bibliometric analysis form 2000 to 2024. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 27*(2), 666–683. https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.55000

Hübner, N., Fahrbach, T., Lachner, A., & Scherer, R. (2023). What predicts students' future ICT literacy? Evidence from a large-scale study conducted in different stages of secondary school. *Computers & Education, 203*, Article 104847. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104847

Indriyani, M., Safii, M., & Pratiwi, Y. (2024). Information literacy level of State University of Malang students participant in National Students Scientific Week 2018–2019. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 42*(1), 31–42. https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.713

Larasati, M., & Prasetyawan, Y. Y. (2020). Personal information management dan perilaku mahasiswa Universitas Diponegoro dalam memanfaatkan bookmark manager. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 12*(2), 215–236. https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v12i2.2324

López Vicent, P., Serrano, J. L., & Gutiérrez Porlán, I. (2022). Personal management of digital information in university students from a gender perspective. *Journal of New Approaches in Educational Research, 11*, 114–129. https://doi.org/10.7821/naer.2022.1.734

Lukman, L., Hamna, D. M., & Azzahra, A. N. F. (2024). Implementasi teori the seven pillars of information literacy SCONUL dalam menganalisis kemampuan literasi informasi masyarakat Kelurahan Pattallassang. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 20*(1), 133–146. https://doi.org/10.22146/bip.v20i1.10424

McGrew, S., Smith, M., Breakstone, J., Ortega, T., & Wineburg, S. (2019). Improving university students' web savvy: An intervention study. *British Journal of Educational Psychology, 89*(3), 485–500. https://doi.org/10.1111/bjep.12279

McGrew, S. (2024). Teaching lateral reading: Interventions to help people read like fact checkers. *Current Opinion in Psychology, 55*, Article 101737. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101737

Metzger, M. J. (2007). Making sense of credibility on the Web: Models for evaluating online information and recommendations for future research. *Journal of the American Society for Information Science and Technology, 58*(13), 2078–2091. https://doi.org/10.1002/asi.20672

Muliyadi, I. (2024). Factors influencing students' information channel preferences in finding sources for their final academic reports. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 20*(2), 362–373. https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.15663

Muzayyin, A., & Handayani, D. (2023). The effect of digital literacy on the risks of children dropping out of school during the COVID-19 pandemic. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan, 25*(2), 190–204. https://doi.org/10.21009/jtp.v25i2.34477

Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education, 59*(3), 1065–1078. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016

Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 8*(2), 132–139. https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912

Nugrahani, R. H., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2023). Pengaruh flipped classroom dan literasi digital terhadap penguasaan konsep sosiologi materi integrasi sosial. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 6*(2), 120–131. https://doi.org/10.17977/um038v6i22023p120

Pedaste, M., Kallas, K., & Baucal, A. (2023). Digital competence test for learning in schools: Development of items and scales. *Computers & Education, 203*, Article 104830. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104830

Perdana, R., Yani, R., Jumadi, J., & Rosana, D. (2019). Assessing students' digital literacy skill in senior high school Yogyakarta. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 8*(2), 169–177. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.17168

Porat, E., Blau, I., & Barak, A. (2018). Measuring digital literacies: Junior high-school students' perceived competencies versus actual performance. *Computers & Education, 126*, 23–36. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.06.030

Purnamasari, H., Mardiana, N., Huda, N., Sugianto, I., & Nabila, S. (2026). Development of student worksheets with digital literacy content to increase students' learning interest. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 13*(2), 132–142. https://doi.org/10.21831/jitp.v13i2.96063

Rohatgi, A., Scherer, R., & Hatlevik, O. E. (2016). The role of ICT self-efficacy for students' ICT use and their achievement in a computer and information literacy test. *Computers & Education, 102*, 103–116. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.08.001

Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology, 61*(3), 261–264. https://doi.org/10.4103/0019-5154.182410

Sinn, D., Kim, S., & Syn, S. Y. (2019). Information activities within information horizons: A case for college students' personal information management. *Library & Information Science Research, 41*(1), 19–30. https://doi.org/10.1016/j.lisr.2019.02.003

ISSN 3046-5931
Vol. 3, No. 3. 2026
Terakreditasi S4 sinta

Stoilova, M., Livingstone, S., & Nandagiri, R. (2020). Digital by default: Children's capacity to understand and manage online data and privacy. *Media and Communication, 8*(4), 197–207. https://doi.org/10.17645/mac.v8i4.3407

van Deursen, A. J. A. M., & van Dijk, J. A. G. M. (2011). Internet skills and the digital divide. *New Media & Society, 13*(6), 893–911. https://doi.org/10.1177/1461444810386774

Vespoli, G., Taddei, B., Imbimbo, E., De Luca, L., & Nocentini, A. (2025). The concept of privacy in the digital world according to teenagers. *Journal of Public Health, 33*, 2731–2742. https://doi.org/10.1007/s10389-024-02242-x

Weli, Mukhlasin, M., Sjarief, J., & Madyakusumawati, S. (2024). Digital divide and digital competence among accounting students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 13*(1), 11–23. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.67739

Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(2), 123–137. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200